

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia dalam jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup. Oleh sebab itu hampir semua menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara, begitu juga negara kita seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Karena pendidikan sebagai penentu masa depan, maka pendidik (guru) mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung kepada berhasil tidaknya usaha pendidikan dalam menggali potensi insan sebagai modal dasar mencapai kemajuan dan derajat yang didasari iman dan takwa. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS Al-Mujadalah 58).

Dalam usaha mewariskan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup bermasyarakat tetap berlanjut, maka tampaknya akan sangat dipengaruhi oleh para penanggung jawab pendidikan, diantaranya yaitu guru. Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Kemudian ia melanjutkan, bahwa mengajar adalah membimbing aktivitas belajar murid. Agar belajar menjadi efektif dan

¹ Hidayat, Ara Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 356.

dapat menjadi mencapai hasil yang optimal, maka aktifitas murid dalam belajar sangat diperlukan, agar mengajar berjalan secara efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya.

Dari hal di atas guru mempunyai misi dan tugas yang sangat berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah bersama kalangan swasta terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Lalu upaya apalagi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia?.

Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Penerapan strategi secara struktural sudah sering dilakukan, namun hasilnya dipandang belum cukup memuaskan.² Oleh karena itu, agar mutu meningkat, selain dilakukan secara konvensional perlu diiringi pula dengan pendekatan in-konvensional. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka beberapa peneliti dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa kultur/budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas.

Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan

² Akhmad Sudrajat, "*Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*", <http://tnellen/ted/tc.html/> diakses 03 April 2010, hlm.1.

oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.³

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Dalam pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Konsekuensi riil dari pembiasaan tersebut adalah bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, para peneliti pendidikan lebih memfokuskan pada kultur sekolah, bukannya kultur masyarakat secara umum sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah.

Konsep manajemen budaya sekolah secara khusus penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. “Salah satu ‘*truisme*’ dalam dunia manajemen ialah, bahwa setiap organisasi mempunyai karakteristik atau jati diri yang khas. Artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dari organisasi-organisasi lain”.⁴ Tentunya keunggulan yang khas itu tidak serta-merta terbentuk begitu suatu organisasi didirikan. Diperlukan proses yang panjang untuk menumbuhkannya, dan disinilah peran manajemen, dimana budaya sekolah dibentuk dan dikembangkan tidak lain dengan melalui berbagai proses manajemen.

³ Agus Ruslan, “Agen Sosialisasi Budaya”, dalam <http://re-searchengines.agenbudaya.com/>, diakses pada 07 April 2010, hlm.1.

⁴ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet.2, hlm.187.

Sekolah dikatakan berkualitas karena di dalamnya mempunyai kerjasama dari orang-orang yang cerdas, seringkali proses manajemen selalu terpaku dengan sebuah konsep-konsep normatif, padahal sebuah organisasi berjalan dengan waktu yang lama, jadi sebuah konsep yang instan kurang tepat untuk diaplikasinya. Organisasi membutuhkan kenyamanan dalam berproses, salah satunya dalam bekerja yaitu seorang guru yang termasuk salah satu faktor keberhasilan sekolah harusnya menjadi perhatian yang khusus dalam pemberdayaanya agar bisa bekerja dengan nyaman.

Alasan penulis memilih manajemen budaya profesional guru, karena dalam menentukan lulusan sekolah yang berkualitas harus mempunyai tenaga yang berkualitas juga, budaya profesional menjadi faktor yang sangat penting, karena dengan manajemen atau budaya profesional guru yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif, dikarenakan sebuah manajemen dengan orang-orang cerdas didalamnya.

Bertolak dari permasalahan tersebut, para pengelola dan tenaga kependidikan di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah melalui strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Lembaga menyadari pentingnya pengelolaan budaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi dan program budaya profesional guru di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya profesional guru di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang?
3. Bagaimana evaluasi terhadap budaya profesional guru di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui filosofi dan program budaya profesional guru di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya profesional guru di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang.
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap budaya profesional guru di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pentingnya budaya profesional guru dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan.
- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan cara membangun budaya profesional guru.
- 3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan kinerja profesional guru.

b. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tenaga kependidikan dalam memberikan pengetahuan tentang manajemen budaya profesional guru untuk meningkatkan kualitas sekolah.
